

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Landasan Teori

2.1.1. Pertumbuhan Laba

1. Pengertian Laba

Pengertian laba menurut IAI yaitu kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi peranan modal (Ghozali & Chairi, 2007).

Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena besarnya dividen yang akan dibayar di masa yang akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan (Hapsari, 2007).

Berdasarkan pengertian pertumbuhan laba diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba pada perusahaan dapat memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh. Dimana perusahaan dengan pertumbuhan laba akan memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar didalam menghasilkan profitabilitasnya.

2. Karakteristik Laba

Belkaoui dalam Ghozali & Chairi (2007) menyebutkan bahwa laba memiliki lima karateristik sebagai berikut :

- a. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi.
- b. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu.
- c. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
- d. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu.
- e. Laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Informasi laba memainkan peranan penting dalam laporan keuangan, karena informasi laba digunakan para *stakeholders* sebagai dasar pengambilan keputusan, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi, dasar dalam perhitungan pajak, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan serta dasar dalam meramalkan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa depan.

Swardjono (2010) mengatakan bahwa pengertian dan cara pengukuran laba akuntansi dengan berbagai interpretasinya diharapkan dapat digunakan sebagai berikut :

- a. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on invested capital*).
- b. Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
- c. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
- d. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu Negara.
- e. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.
- f. Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang.
- g. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
- h. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- i. Dasar pembagian dividen.

2.1.2. Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal (*Book-Tax Differences*)

1. Pengertian Laba Akuntansi dan Laba Fiskal

Labanya akuntansi adalah pengukuran laba yang lazim digunakan dalam dunia bisnis yang dihitung berdasarkan prinsip akuntansi yang berterima umum, di Indonesia diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan.

Sedangkan laba fiskal adalah pengukuran laba yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan lebih ditujukan untuk menjadi dasar penghitungan PPh (Suandy, 2003).

2. Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal

Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal ditandai dengan adanya koreksi fiskal atas laba akuntansi. Hampir semua perhitungan laba

akuntansi yang dihasilkan harus mengalami koreksi fiskal untuk mendapatkan penghasilan kena pajak (PKP). Perusahaan yang bergerak dalam bidang bisnis akan menyusun 2 laporan keuangan, yaitu laporan keuangan komersial yang berdasarkan Standar Akuntansi dan laporan keuangan fiskal yang berdasarkan Peraturan Perpajakan. Masing-masing laporan keuangan memiliki tujuan yang berbeda, laporan keuangan komersial bertujuan untuk menilai kinerja ekonomi perusahaan, sedangkan laporan keuangan fiskal digunakan untuk menghitung besarnya pajak terutang badan. Penyebab perbedaan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal adalah karena terdapat perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya, serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya (Resmi, 2009).

Tabel 2.1

Perbedaan Akuntansi Komersial dan Akuntansi Fiskal

	Akuntansi Komersial	Akuntansi Fiskal
Masa Manfaat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masa manfaat ditentukan aktiva berdasarkan taksiran umur ekonomis maupun umur teknis. 2. Ditelaah ulang secara periodik. 3. Nilai residu bisa diperhitungkan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ditetapkan berdasarkan keputusan menteri keuangan. 2. Nilai residu tidak diperhitungkan.
Harga Perolehan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk pembelian menggunakan harga sesungguhnya. 2. Untuk pertukaran aktiva tidak sejenis menggunakan harga wajar. 3. Untuk pertukaran sejenis berdasarkan nilai buku 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk transaksi yang tidak mempunyai hubungan istimewa berdasarkan harga yang sesungguhnya. 2. Untuk transaksi yang mempunyai hubungan istimewa berdasarkan harga

	<p>aktiva yang dilepas.</p> <p>4. Aktiva sumbangan berdasarkan harga pasar.</p>	<p>pasar.</p> <p>3. Untuk transaksi tukar menukar adalah berdasarkan harga pasar.</p> <p>4. Dalam rangka likuidasi, peleburan, pemekaran, pemecahan atau penggabungan adalah harga pasar kecuali ditentukan lain oleh menteri keuangan.</p> <p>5. Revaluasi adalah sebesar nilai setelah revaluasi.</p>
Metode Penyusutan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Garis lurus. 2. Jumlah angka tahun. 3. Saldo menurun/menurun berganda. 4. Metode jam jasa. 5. Unit produksi. 6. Anuitas. 7. Sistem persediaan. 8. WP dapat memilih salah satu metode yang dianggap sesuai asal diterapkan secara konsisten dan metode penyusutan harus ditelaah secara periodik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk aktiva tetap bangunan adalah garis lurus. 2. Untuk aktiva tetap bukan bangunan WP dapat memilih garis lurus atau saldo menurun ganda asal diterapkan secara taat asas.
Sistem Penyusutan	<p>Penyusutan secara individual kecuali untuk peralatan kecil, boleh secara golongan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyusutan individual. 2. Penyusutan gabungan/grup.
Saat dimulainya penyusutan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saat perolehan. 2. Saat penyelesaian. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saat perolehan. 2. Dengan izin Menteri keuangan dapat dilakukan pada penyelesaian atau tahun mulai menghasilkan.

Sumber: Suandy (2001)

Dari perbedaan laporan keuangan tersebut menyebabkan perbedaan pula terhadap laba akuntansi dan laba pajak perusahaan, yang disebut dengan *book-tax differences*.

2.1.3. Perbedaan Permanen

1. Pengertian Perbedaan Permanen

Perbedaan permanen adalah perbedaan perlakuan terhadap penghasilan dan biaya dimana penghasilan dan biaya diakui oleh akuntansi komersial, tetapi tidak diakui oleh akuntansi perpajakan. Contoh perbedaan permanen yaitu penghasilan dalam bentuk natura (beras, minyak, dll). Dalam akuntansi komersial, penghasilan dalam bentuk natura diakui sebagai penghasilan, tetapi dalam akuntansi perpajakan penghasilan dalam bentuk natura bukan merupakan objek pajak (Febiyanto dan Cahyonowati, 2014).

2. Penyebab Terjadinya Perbedaan Permanen

Pada umumnya perbedaan permanen yang terjadi akibat perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya terdapat pada :

a. Pasal 4 ayat (3) UU No. 36 Tahun 2008

Perbedaan yang tercantum dalam pasal 4 ayat (3) Undang-Undang Pajak penghasilan berkenaan dengan penghasilan yang bukan merupakan objek pajak. Jadi, setiap penghasilan yang termasuk dalam pasal ini harus dikeluarkan dari laporan laba rugi komersial untuk memperoleh laba fiskal. Berikut ini beberapa contoh penghasilan yang bukan merupakan objek pajak :

- 1) Bantuan, sumbangan, termasuk zakat yang diterima badan amil zakat yang dibentuk secara sah.

- 2) Warisan.
- 3) Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh dalam bentuk natura dan atau kenikmatan dari wajib pajak atau pemerintah.
- 4) Pembayaran dari perusahaan asuransi kepada orang pribadi sehubungan dengan asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan, asuransi jiwa, asuransi dwiguna dan asuransi beasiswa.
- 5) Iuran yang diterima atau diperoleh dana pensiun, yang pendiriannya telah disahkan oleh Menteri Keuangan.
- 6) Bagian laba yang diterima atau diperoleh anggota dari perseroan komanditer yang modalnya tidak terbagi atas saham, persekutuan, firma dan kongsi.

b. Pasal 9 ayat (1) dan (2) UU No. 36 Tahun 2008

Perbedaan yang tercantum dalam pasal 9 ayat (1) dan ayat (2) Undang-Undang Pajak Penghasilan berkenaan dengan pengeluaran yang tidak boleh dibebankan sebagai biaya. Seperti halnya dengan perlakuan terhadap penghasilan yang bukan merupakan objek pajak, jika terdapat pengeluaran yang tidak boleh dikurangkan dalam sebagai biaya dalam laporan laba rugi komersial maka harus dikeluarkan untuk memperoleh laba fiskal. Berikut beberapa contoh pengeluaran yang tidak boleh dibebankan sebagai biaya:

- 1) Pembagian laba dengan nama dan dalam bentuk apapun seperti dividen, termasuk dividen yang dibayarkan oleh perusahaan

asuransi kepada pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha koperasi.

- 2) Biaya yang dibebankan atau dikeluarkan untuk kepentingan pribadi pemegang saham, sekutu, atau anggota.
- 3) Pembentukan atau pemupukan dana cadangan, kecuali cadangan piutang tak tertagih untuk usaha bank dan badan usaha lain yang menyalurkan kredit, sewa guna usaha dengan hak opsi, perusahaan pembiayaan konsumen, dan perusahaan anjak piutang.
- 4) Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura dan kenikmatan.
- 5) Jumlah yang melebihi kewajiban yang dibayarkan kepada pemegang saham atau kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa.
- 6) Pajak penghasilan.
- 7) Pengeluaran untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan yang mempunyai masa manfaat lebih 1 (satu) tahun tidak dibolehkan untuk dibebankan sekaligus, melainkan dibebankan melalui penyusutan atau amortisasi.

c. Pasal 18 Undang-Undang Pajak Penghasilan

Perbedaan yang tercantum dalam pasal 18 Undang-Undang Pajak Penghasilan berkenaan dengan kewenangan Menteri Keuangan atau Direktur Jenderal Pajak untuk mengatur keperluan penghitungan pajak. Beberapa contoh kewenangan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kewenangan untuk mengeluarkan keputusan mengenai besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan untuk keperluan penghitungan pajak.
- 2) Kewenangan untuk menetapkan saat diperolehnya dividen oleh wajib pajak luar negeri, atas penyertaan modal pada badan usaha di luar negeri.
- 3) Kewenangan untuk menentukan kembali besarnya penghasilan dan pengurangan serta menentukan utang sebagai modal untuk menghitung besarnya penghasilan kena pajak bagi wajib pajak yang mempunyai hubungan istimewa dengan wajib pajak lainnya.

3. Jenis-Jenis Perbedaan Permanen

Menurut Poernomo dikutip Lestari (2011) perbedaan permanen terdiri dari:

a. Penghasilan yang telah dipotong PPh final

Sesuai dengan Pasal 4 ayat 2 UU PPh atas penghasilan berupa bunga deposito dan tabungan-tabungan lainnya, penghasilan dari transaksi saham dan sekuritas lainnya di bursa efek, penghasilan dari pengalihan harta berupa tanah dan atau bangunan serta penghasilan tertentu lainnya, pengenaan pajaknya diatur dengan peraturan Pemerintah. Penghasilan tersebut harus dikeluarkan dari total penghasilan kena pajak atau dikurangkan dari laba menurut akuntansi komersial.

b. Penghasilan yang bukan merupakan objek pajak

Penghasilan yang bukan merupakan objek pajak tercantum dalam pasal 4 ayat (3) Undang-Undang Pajak Penghasilan. Penghasilan tersebut harus dikeluarkan dari total penghasilan kena pajak atau dikurangkan dari laba menurut akuntansi komersial.

c. Pengeluaran yang termasuk dalam *non deductible expense* dan tidak termasuk dalam *deductible expense*

Pasal 9 ayat (1) Undang-Undang Pajak Penghasilan mengatur tentang pengurang penghasilan bruto yang termasuk dalam kelompok pengeluaran yang tidak boleh dibebankan sebagai biaya (*non deductible expense*), sedangkan Undang-Undang yang mengatur mengenai biaya yang dapat menjadi pengurang penghasilan bruto (*deductible expense*) dalam menentukan besarnya penghasilan kena pajak terdapat dalam Pasal 6 ayat (1).

2.1.4. Perbedaan Temporer

1. Pengertian Perbedaan Temporer

Perbedaan temporer adalah perbedaan metode pembebanan yang digunakan oleh akuntansi komersial dan akuntansi fiskal dalam akhir tahun buku atau tahun pajak. Contoh perbedaan temporer yaitu penyusutan, dalam akuntansi komersial pembebanan biaya penyusutan dilakukan berdasarkan umur ekonomis suatu aset, tetapi dalam akuntansi perpajakan, pembebanan biaya penyusutan dilakukan berdasarkan golongan kelompok. Contoh lainnya adalah penilaian persediaan,

penyisihan kerugian piutang, dan laba rugi penyertaan saham (Febiyanto dan Cahyonowati, 2014).

Perbedaan temporer disebabkan oleh perbedaan persyaratan waktu pengakuan item pendapatan dan biaya. Untuk tujuan laporan keuangan, pendapatan diakui ketika diperoleh dan biaya diakui pada saat terjadinya atau *accrual basic* (Djamiludin, 2008).

2. Penyebab Terjadinya Perbedaan Temporer

Penyebab perbedaan temporer dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Metode Penyusutan dan Amortisasi

Penyusutan untuk kepentingan perpajakan secara substansial berbeda dengan penyusutan untuk kepentingan akuntansi. Metode penyusutan menurut akuntansi didisain untuk mempersandingkan antara pengeluaran suatu aset atau penurunan manfaat aset bersamaan dengan manfaat ekonomis yang didapatkan dari penggunaan aset tersebut. Periode penyusutan atau masa manfaat yang digunakan untuk kepentingan perpajakan didasarkan pada ketentuan perundang-undangan perpajakan dan sama sekali tidak terkait dengan masa manfaat aset yang bersangkutan atau dengan kata lain tidak ada usaha untuk mempersandingkan antara penghasilan dengan pengeluaran (Zain, 2008). Perbedaan metode penyusutan atau amortisasi antara standar akuntansi keuangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2
Perbedaan Ketentuan Penyusutan atau Amortisasi menurut
Perpajakan dan menurut Akuntansi

Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan	Standar Akuntansi Keuangan
<p>Terdapat pengelompokan aset yang terdiri dari kelompok harta berwujud dan kelompok harta tidak berwujud. Kelompok harta berwujud terdiri dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bukan bangunan <ol style="list-style-type: none"> a. Kelompok 1 b. Kelompok 2 c. Kelompok 3 d. Kelompok 4 2. Bangunan <ol style="list-style-type: none"> a. Permanen b. Tidak Permanen <p>Kelompok harta tak berwujud terdiri dari kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, dan kelompok 4.</p>	<p>Tidak terdapat pengelompokan aset yang didasarkan pada penyusutan atau amortisasinya. Pengelompokan aset didasarkan menurut kelancarannya dan ketetapannya, yang terdiri dari aset berwujud, aset tetap, aset tidak berwujud, investasi jangka panjang dan aset lain-lain.</p>
Masa manfaat ditetapkan berdasarkan pengelompokan aset.	Tidak ada penetapan masa manfaat.
Tarif per kelompok ditetapkan.	Tarif tidak diatur.
Hanya tiga pilihan metode penyusutan, yaitu metode garis lurus, metode saldo menurun ganda, dan metode satuan produksi.	Banyak pilihan metode penyusutan, di antaranya yaitu metode garis lurus, metode saldo menurun, metode saldo menurun ganda, metode jumlah angka tahun, dan metode satuan produksi.

Sumber: Zain, (2008)

b. Metode Penilaian persediaan

Dalam akuntansi, banyak metode yang dapat digunakan untuk menentukan persediaan dan harga pokok penjualan, seperti metode identifikasi spesifik (*specific identification*), mendahulukan persediaan yang diperoleh pertama (FIFO), mendahulukan persediaan yang diperoleh terakhir (LIFO), serta harga perolehan yang diperoleh secara rata-rata (*weighted average*). Dalam perpajakan, metode penilaian

persediaan yang diperkenankan untuk kepentingan perhitungan pajak terutang terbatas kepada metode yang mendahulukan persediaan yang diperoleh pertama (FIFO) dan harga perolehan yang dilakukan secara rata-rata (*weighted average*) seperti yang tercantum dalam UU Pajak Penghasilan pasal 10 ayat (6). Jika terdapat penerapan pendekatan yang berbeda antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal maka akan menimbulkan perbedaan temporer dan alokasi harga pokok penjualan menjadi berbeda untuk setiap tahun sehingga menghasilkan laba kotor yang berbeda. Namun, perbedaan tersebut tidak bersifat tetap karena akan dikompensasikan pada periode berikutnya.

c. Penghapusan Piutang

Dalam akuntansi, piutang dinyatakan sebesar jumlah kotor tagihan dikurangi dengan taksiran jumlah yang tidak dapat ditagih. Jumlah kotor piutang harus tetap disajikan pada neraca diikuti dengan penyisihan untuk piutang yang diragukan atau taksiran jumlah yang tidak dapat ditagih. Dalam akuntansi dikenal 2 metode penghapusan piutang, yaitu:

1) Metode langsung

Dalam metode ini, kerugian piutang baru diakui pada waktu diketahui ada piutang yang benar-benar tidak dapat ditagih sesuai dengan kebijakan perusahaan atau pernyataan debitur. Dengan demikian pengakuan kerugian piutang sebagai pengurangan baru dilakukan pada tahun terjadinya penghapusan piutang tersebut.

2) Metode Cadangan

Dalam metode cadangan, pada setiap akhir periode dibentuk cadangan kerugian untuk menaksir jumlah yang sekiranya tidak dapat ditagih pada periode berikutnya. Pada saat pembentukan cadangan ini perusahaan mengakui adanya kerugian piutang, sedangkan pada saat benar-benar tidak dapat ditagih (piutang harus dihapus) maka tidak lagi mengakui adanya kerugian piutang dan membebankannya ke rekening cadangan kerugian piutang yang telah dibentuk sebelumnya. Dalam ketentuan perundang-undangan perpajakan, salah satu komponen yang tidak diperbolehkan sebagai pengurang penghasilan dalam menentukan penghasilan kena pajak adalah pembentukan atau pemupukan dana cadangan kecuali cadangan piutang tak tertagih usaha tertentu, seperti usaha bank dan sewa guna usaha (pasal 9 ayat (1) huruf (c)). Piutang akan dihapus dan diakui sebagai kerugian piutang pada saat atau periode dimana piutang tersebut nyata-nyata tidak dapat ditagih dengan syarat-syarat tertentu yang diatur dalam UU Pajak Penghasilan Pasal 6 ayat (1) huruf (h). Hal ini berarti metode yang dianut adalah penghapusan piutang langsung. Perbedaan pengurangan kerugian piutang dari pendapatan dalam laporan laba rugi hanya dalam waktu, dan akan saling menutup pada periode yang lain.

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah melakukan pengujian terhadap pengaruh *book-tax differences*. Berikut beberapa penelitian

terdahulu yang berkaitan dengan *book-tax differences*, diantaranya yaitu:

Tabel 2.3

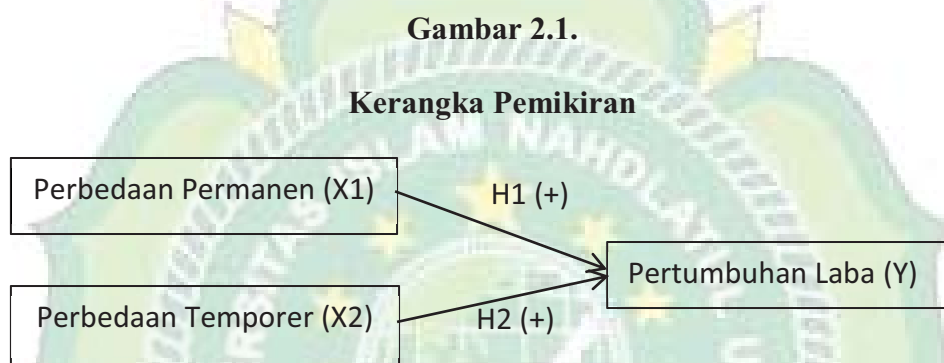
Penelitian Terdahulu

Judul (Peneliti)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
Pengaruh Book-Tax Differences terhadap Pertumbuhan Laba (Nia Daniati, 2013)	Variabel Independen : perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Variabel Dependen : pertumbuhan laba	Perbedaan permanen berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan temporer memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan laba.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Studi Empiris : dalam jurnal studi empiris pada Indeks LQ-45, sedangkan penelitian ini studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. 2. Periode Penelitian : dalam jurnal periode penelitian tahun 2009-2011, sedangkan penelitian ini periode penelitian tahun 2016-2017.
Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Perubahan Laba (Riyana dan Titik Mildawati, 2015)	Variabel Independen : perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Variabel Dependen : perubahan laba	Perbedaan permanen berpengaruh negatif signifikan dan perbedaan temporer berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Studi Empiris : dalam jurnal studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, sedangkan dalam penelitian ini studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. 2. Periode penelitian : dalam jurnal periode penelitian tahun 2010-2014, sedangkan dalam penelitian ini periode penelitian tahun 2016-2017. 3. Variabel dependen : dalam jurnal menggunakan variabel dependen perubahan laba, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel

			dependen pertumbuhan laba.
Pengaruh <i>Book-Tax Differences</i> terhadap Pertumbuhan Laba (Loesiana Maulina Hutabarat, 2013)	Variabel Independen : <i>Book-Tax Differences</i> . Variabel Dependen : pertumbuhan laba. Variabel kontrol : <i>return on assets</i> (ROA) dan ukuran perusahaan (<i>size</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>book-tax differences</i> berpengaruh secara negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Studi Empiris : dalam jurnal studi empiris pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di BEI, sedangkan pada penelitian ini studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. 2. Periode penelitian : dalam jurnal periode penelitian tahun 2010-2012, sedangkan penelitian ini periode penelitian tahun 2016-2017. 3. Variabel : dalam jurnal menggunakan variabel kontrol yaitu ROA dan ukuran perusahaan, sedangkan dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel kontrol.
Pengaruh <i>Book-Tax Differences</i> dan Arus Kas terhadap Pertumbuhan Laba (Erika Ratih Windarti dan Dwi Sulistiani, 2015)	Variabel Independen : perbedaan permanen, perbedaan temporer dan arus kas. Variabel dependen : pertumbuhan laba. Variabel kontrol : <i>return on assets</i> (ROA) dan ukuran perusahaan.	Beda permanen, beda temporer dan arus kas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan. ROA dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Independen : dalam jurnal variabel independennya perbedaan permanen, perbedaan temporer dan arus kas. Sedangkan dalam penelitian ini variabel independennya hanya perbedaan permanen dan perbedaan temporer. 2. Variabel kontrol : dalam jurnal menggunakan variabel kontrol yaitu ROA dan ukuran perusahaan, sedangkan dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel kontrol.

2.3. Kerangka Pemikiran

Dari judul yang diambil dapat diketahui variabel terikat-nya yaitu pertumbuhan laba (Y). Sedangkan untuk variabel bebas-nya terdiri atas perbedaan permanen (X_1), dan perbedaan temporer (X_2). Variabel terikat ini dipengaruhi oleh variabel bebas. Dengan demikian, dapat dikembangkan kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut :



2.4. Perumusan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Perbedaan Permanen terhadap Pertumbuhan Laba

Perbedaan permanen adalah perbedaan perlakuan terhadap penghasilan dan biaya dimana penghasilan dan biaya diakui oleh akuntansi komersial, tetapi tidak diakui oleh akuntansi perpajakan. Contoh perbedaan permanen yaitu penghasilan atau imbalan dalam bentuk natura (beras, minyak, dll). Dalam akuntansi komersial, penghasilan atau imbalan dalam bentuk natura akan mengurangi laba, tetapi dalam akuntansi perpajakan penghasilan atau imbalan dalam bentuk natura tidak diakui dan harus dikeluarkan dari perhitungan laba fiskal karena termasuk dalam kelompok *non deductible expense*. Hal ini akan

menyebabkan semakin besarnya laba fiskal sehingga akan berpengaruh pada beban pajak yang semakin besar.

Erika Ratih Windarti dan Dwi Sulistiani (2015), dan Nia Daniati (2013) dalam pengaruh *Book-Tax Differences* terhadap pertumbuhan laba menunjukkan hasil penelitiannya bahwa perbedaan permanen berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : *Perbedaan permanen berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba*

2.4.2. Pengaruh Perbedaan Temporer terhadap Pertumbuhan Laba

Perbedaan temporer adalah perbedaan metode pembebanan yang digunakan oleh akuntansi komersial dan akuntansi fiskal dalam akhir tahun buku atau tahun pajak. Contoh perbedaan temporer yaitu penyusutan, dalam akuntansi komersial pembebanan biaya penyusutan dilakukan berdasarkan umur ekonomis suatu aset, tetapi dalam akuntansi perpajakan, pembebanan biaya penyusutan dilakukan berdasarkan golongan kelompok. Perbedaan temporer kena pajak tersebut akan menimbulkan beban pajak tangguhan atau pendapatan pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan akan menimbulkan kewajiban pajak tangguhan sedangkan pendapatan pajak tangguhan menimbulkan aset pajak tangguhan.

Nia Daniati (2013), Riyana dan Titik Mildawati (2015), Erika Ratih Windarti dan Dwi Sulistiani (2015) dalam pengaruh *Book-Tax Differences* terhadap pertumbuhan laba menunjukkan hasil penelitiannya bahwa perbedaan temporer memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan laba. Berdasarkan

uraian diatas maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2 : Perbedaan temporer berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba

